

PESAN SPIRIT PEMBANGUNAN PADA HADIAH SEPEDA PRESIDEN JOKO WIDODO

MESSAGE OF DEVELOPMENT BEHIND PRESIDENT JOKOWI'S BICYCLE PRIZE

Mirza Shahreza

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Tangerang
Jl. Perintis Kemerdekaan I No.33 Cikokol Kota Tangerang
mirzashahreza@gmail.com

Diterima : 29 Januari 2018

Direvisi : 15 Februari 2018

Disetujui : 04 Mei 2018

ABSTRACT

This study aims to reveal the connotative meaning contained in bicycle prize symbol, which has become President Joko Widodo's trademark. This qualitative research collects data through online observations of President Joko Widodo's Facebook Fanpage and Instagram. The data are then analyzed using mixed semiotics method, which combines Charles Kay Ogden and Ivor Armstrong Richard's with Charles Sanders Pierce's. The results indicate that the connotative meaning behind the bicycle prize given to people by President Joko Widodo is a spirit of development containing certain values that gives encouragement in building the nation, as well as setting an example and increasing enthusiasm for all Indonesian people.

Keywords: Message, Development Spirit, Bicycle Prize, President Joko Widodo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna konotatif di balik simbol hadiah sepeda yang selalu dibagikan oleh Presiden Joko Widodo. Riset ini menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh melalui observasi *online* dari *fanpage* Facebook dan Instagram Presiden Joko Widodo. Selanjutnya data dianalisis dengan metode semiotika yang memadukan pendekatan Charles Kay Ogden dan Ivor Armstrong Richard dengan Charles Sanders Pierce. Hasil penelitian menyatakan bahwa makna konotasi dari hadiah sepeda yang diberikan kepada masyarakat oleh Presiden Joko Widodo adalah sebuah spirit pembangunan dengan nilai-nilai tertentu yang dapat memberikan kekuatan dalam membangun bangsa dan negara dan sekaligus memberi contoh dan meningkatkan spirit bagi seluruh rakyat Indonesia.

Kata Kunci: Pesan, Spirit Pembangunan, Hadiah Sepeda, Presiden Joko Widodo

PENDAHULUAN

Ada yang membedakan Presiden Joko Widodo dengan beberapa presiden Indonesia sebelumnya, yaitu kekhasannya dalam berinteraksi langsung dengan rakyatnya, baik secara langsung maupun melalui dunia maya, terutama media sosial. Kedekatan Presiden Jokowi dengan rakyat dapat dilihat dari

terjadinya interaksi yang sangat cair dalam suasana yang santai, yang kadang disertai candaan dan permainan. Contohnya adalah acara tanya jawab dengan hadiah sebuah sepeda bagi yang menjawab, terlepas dari benar tidaknya jawaban tersebut. Misalnya ketika Presiden meminta seorang anak kecil untuk menyebutkan jenis-jenis ikan, yang

kemudian menjadi viral di Youtube setelah ditonton oleh 874 ribu penonton. Demikian pula saat Presiden bertanya mengenai nama-nama menteri kepada salah seorang santri, yang dijawab salah semua olehnya karena dia menyebut Megawati, Ahok, dan Prabowo. Adegan-adegan tersebut mengundang reaksi balikan, terutama setelah menjadi viral di dunia maya. Di kanal Youtube ada yang menampilkan “10 Jawaban Lucu Bikin Ngakak Saat Ditanya Presiden Jokowi”, yang ditonton oleh 2,4 juta orang. Begitu juga yang tersebar di Instagram dan Facebook.

Media sosial merupakan ranah publik yang merepresentasikan nilai-nilai sosial, kearifan lokal dan demografi sosial masyarakat Indonesia. Ruang publik, seperti dikatakan oleh Juergen Habermas, bukanlah ruang hampa tempat berbagai interaksi sosial berlangsung. Ruang publik menurutnya adalah suatu ruang yang menjembatani antara negara dengan masyarakat sipil. Ruang ini adalah ruang universal, tempat orang-orang berkumpul untuk mendiskusikan apa saja yang perlu didiskusikan (Wibowo, 2010). Pertemuan demi pertemuan Presiden dengan rakyatnya yang kemudian tersebar melalui media sosial menjadi ruang yang lebih luas bagi perbincangan interaksi atau umpan balik terkait kegiatan-kegiatan yang dilakukan Presiden.

Sepeda menjadi sebuah pesan yang secara khusus dikonstruksi oleh Presiden Joko Widodo. Secara kronologis, simbol sepeda dapat dikaitkan dengan berbagai kegiatan yang dilakukan Presiden. Ambil contoh, misalnya pesan yang dipublikasikan di Instagram, berupa video singkat pada tanggal 21 Oktober 2017, yang menggambarkan pencapaian selama 3 tahun memimpin Indonesia.

Setelah terpilih menjadi Presiden Republik Indonesia, Presiden Joko Widodo tidak lagi memaparkan janji politik yang selalu disampaikan saat kampanye Pemilihan Presiden (Pilpres). Namun, pesan yang disampaikan adalah bagaimana beliau melaksanakan tugasnya sebagai pengembalian amanah rakyat. *Tagline* “kerja, kerja, dan kerja” selalu menjadi jargon untuk memberikan spirit kepada khayalak luas. Tema pesan pun berubah setelah menjadi Presiden, yaitu lebih cenderung kepada tema pembangunan.

Banyak cara yang dilakukan Presiden Joko Widodo untuk menyebarkan pesan-pesan pembangunan kepada rakyatnya. Media massa menjadi cara yang paling efektif untuk menyampaikan pesan pembangunan. Segala kegiatan Presiden yang tercakup dalam agenda kepresidenan akan diliput oleh semua media massa, mulai dari cetak, radio, dan televisi. Namun, karena media massa bersifat searah (*linier*), Presiden Joko Widodo, atau yang lebih populer dengan panggilan Presiden Jokowi, pun menggunakan media yang lebih interaktif dan terukur, yaitu media sosial. Media sosial yang dapat diakses di antaranya adalah *website*: presidenri.go.id, *Fanpage* di Facebook, Twitter, Instagram, dan Youtube. Sampai dengan tanggal 02/12/2017, *Fanpage* Facebook Presiden Jokowi sudah disukai sebanyak 7.781.375 orang, twitter @jokowi telah dibanjiri 9 juta *followers*, akun Instagram beliau telah memiliki 6,7 juta pengikut, dan akun di Youtube dengan 430.025 *subscriber*. Penelitian ini akan memfokuskan kepada pesan pembangunan yang disampaikan melalui *fanpage* Facebook (*facebook.com/jokowi*), dan Instagram Presiden Joko Widodo.



Gambar 1. Posting Penjelasan Makna ‘Sepeda’

Sumber: *Fanpage* Facebook pada tanggal 26/8/2017

Dalam menyampaikan program negara kepada seluruh rakyat Indonesia yang beragam secara demografi, geografi, ras, dan bahasa, Presiden Joko Widodo memunculkan simbol-simbol yang bermakna. Salah satu yang sangat familiar bagi masyarakat adalah pemberian sepeda kepada masyarakat, yang biasanya diawali dengan pertanyaan. Adapun kalangan yang telah mendapatkan hadiah sangat beragam, mulai dari artis, tokoh masyarakat, pelajar, ibu-ibu, terutama yang hadir pada saat adanya kunjungan ke daerah-daerah. Presiden sendiri juga kadang tampil bersepeda, contohnya saat *car free day* berlangsung di Jakarta. Selain pertanyaan yang diajukan secara tatap muka, ada pula yang disampaikan melalui *fanpage* Presiden Joko Widodo berupa kuis yang diumumkan pada Minggu pagi (19/3/2017). Jawaban atas pertanyaan yang diajukan tersebut memenuhi kolom komentar di akun Facebook milik Jokowi. Hingga Selasa (21/3/2017) pagi, tercatat sudah sebanyak 100.412 jawaban yang masuk. Selain itu, kuis ini juga

mendapat 72 ribu *like* dan sudah dibagikan sebanyak 13.200 kali. Dalam kuis tersebut, Presiden membagikan sepuluh sepeda kepada warganet dengan pertanyaan: “*Seperti apakah negara Indonesia yang maju menurut kamu?*” Jawaban ditulis langsung di kolom komentar dengan menyertakan *hashtag* #sepedajokowi.

Respon terhadap aksi Presiden Joko Widodo pun beragam. Respon positif umumnya diperoleh dari masyarakat daerah yang dikunjungi, bukan hanya dari si penerima hadiah, melainkan juga dari audiens di setiap acara tersebut. Ada sebuah artikel di *seword.com* yang ditulis oleh Valery Kopong, yang mencoba memaknai pemilihan sepeda sebagai hadiah yang diberikan oleh Presiden. Sepeda merupakan kendaraan “orang-orang kecil”, sehingga hal ini memperlihatkan kedekatan antara Presiden Jokowi dengan masyarakat kecil. Sepeda juga ramah lingkungan karena tidak menimbulkan polusi udara. Fahri Hamzah, Wakil Ketua DPR RI, pernah mengunggah foto profil di Twitter (1/3/2017), dengan pose sedang memegang

sepeda ontel. Kemudian, ada warganet yang meresponnya dengan mengaitkannya dengan kebiasaan Presiden Joko Widodo yang selalu memberikan hadiah sepeda. Akan tetapi, ada juga warganet yang memberi respon negatif dengan memberikan sindiran atau kritik langsung. Fadli Zon, Wakil Ketua DPR RI, pada saat kunjungan kerja ke Yervan, Armenia (3/9/2017) membuat puisi yang berjudul “Kaos dan Sepeda”. Dalam bait puisinya tersebut, Fadli Zon menulis mengenai kesejahteraan rakyat, peristiwa lempar kaos, bagi sepeda, hingga Raisa dan ikan tongkol. Potongan sindiran yang terkait ‘sepeda’ adalah: ...*“kemanakah kesejahteraan? ketika utang terus bertambah, daya beli rakyat makin lemah, harga kebutuhan pokok meroket tajam. kau buat sepeda jadi hiburan. Kuis pertanyaan asal-asalan, hadiah sepeda bertaburan. inilah jalan menuju kemakmuran?”*. Perbedaan *feedback* tersebut mencerminkan dinamika dalam komunikasi politik karena sebagai komunikator politik, politisi akan memberikan makna sesuai konteks dan kepentingan mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut: apa makna pesan implisit di balik simbol sepeda yang kerap dijadikan hadiah dari Presiden kepada masyarakat. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengetahui makna konotatif di balik simbol sepeda, yang terkait dengan spirit (semangat) yang membangkitkan kekuatan dan motivasi dalam proses pembangunan yang sedang berjalan. Penulis akan menganalisis kaitan simbol sepeda dan spirit pembangunan yang disampaikan oleh Presiden Joko Widodo. Manfaat dari tulisan ini adalah memberikan

literasi yang baik kepada masyarakat terkait pemahaman terhadap setiap simbol dalam bentuk pesan politik yang disampaikan oleh para komunikator politik.

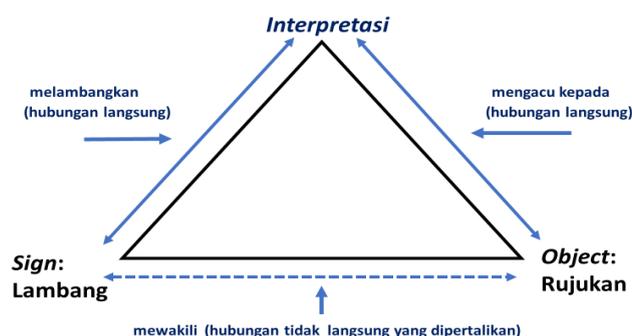
Komunikasi politik adalah sebuah proses pengiriman pesan dengan konten politik oleh komunikator politik melalui beberapa pilihan saluran, yang mengandung tujuan atau kepentingan politik, untuk disampaikan kepada khalayak luas. Politik pada dasarnya adalah sebuah upaya untuk melakukan perubahan dan perbaikan pada tatanan kehidupan. Negara merupakan sistem yang memfasilitasi pergerakan politik, sehingga politik sangat erat kaitannya dengan pembangunan. Sebagaimana diketahui, setiap kandidat menyampaikan janji politiknya saat berkampanye. Setelah memenangkan proses pemilihan umum, kandidat tersebut harus merealisasikan janji kampanyenya ke dalam bentuk program pembangunan. Hubungan komunikasi dan politik dalam suatu komunikasi politik adalah: “Politik, seperti komunikasi, adalah proses; dan seperti komunikasi, politik melibatkan pembicaraan. Ini bukan pembicaraan dalam arti sempit seperti kata yang diucapkan, melainkan pembicaraan dalam arti yang lebih inklusif, yang berarti segala cara orang bertukar simbol/kata-kata yang dituliskan dan diucapkan, gambar, gerakan, sikap tubuh, perangai, dan pakaian.” (Nimmo, 2005). Selanjutnya, pengertian komunikasi pembangunan menurut Rogers dan Shoemaker (Mardikanto, 2010) adalah, “proses yang memungkinkan semua partisipan atau pihak-pihak yang berkomunikasi saling menciptakan, saling berbagi, menyampaikan dan bertukar informasi, antara satu dengan yang lainnya, dalam rangka mencapai satu pengertian

bersama.” Mardikanto (2010) mendefinisikan komunikasi pembangunan sebagai proses interaksi seluruh warga masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan dalam menggerakkan dan mengembangkan partisipasi masyarakat dalam proses perubahan terencana, demi perbaikan mutu hidup segenap warga masyarakat secara berkesinambungan, dengan menggunakan teknologi atau penerapan inovasi yang sudah dipilih.

Pesan adalah suatu informasi yang bermakna. Individu yang memiliki tujuan tertentu dalam benaknya akan berkomunikasi dengan cara yang dirancang untuk mencapainya. Proses mengubah ide menjadi pesan dinamakan *encoding* (menyandikan). Pesan-pesan yang menimbulkan makna bagi orang lain disandikan secara sengaja. Harapan kita, selaku penyandi, adalah bahwa individu-individu yang menerima pesan kita akan melakukan *decoding* (menerjemahkan menjadi ide) dengan cara yang kurang lebih

sama dari yang kita niatkan (Ruben & Stewart, 2016).

Komunikasi pembangunan pada hakikatnya adalah manifestasi dari komunikasi politik, yaitu bagaimana proses komunikasi yang dilakukan setelah memenangkan pemilihan umum. Pembicaraan politik adalah kegiatan simbolik. Dalam arti yang luas, “kata-kata” politik mencakup ungkapan yang dikatakan, ditulis, melalui gambar, lukisan, foto, film, gerak tubuh, ekspresi wajah, dan segala cara bertindak. Semua aktivitas tersebut terangkum dalam sebuah lambang (simbol). Tanda, isyarat, dan petunjuk adalah objek yang akan diinterpretasikan untuk memahami maknanya sehingga akan muncul citra mental dari objek-objek tersebut. Pengirim dan penerima pesan (simbol) akan melakukan pertukaran citra atau makna melalui lambang-lambang. Jadi, unsur-unsur primer dalam pembicaraan (komunikasi) adalah: 1) lambang; 2) hal yang dilambangkan; 3) interpretasi yang menciptakan lambang (Nimmo, 2005).



Gambar 2. Hubungan antara Lambang, Interpretasi, dan Makna Menurut C.K. Ogden dan I.A. Richard
Sumber: Nimmo. 2005.

Kedua garis dalam segitiga itu menunjukkan bahwa ada hubungan langsung di antara: pertama, pikiran atau interpretasi dengan suatu rujukan. Kedua, di antara

interpretasi dan lambang. Namun, hubungan di antara lambang dan rujukan itu bersifat tidak langsung, atau dipertalikan (ditunjukkan dengan garis putus-putus). Artinya, lambang

bukanlah representasi langsung dari objek, tanpa pikiran aktif manusia, lambang tidak akan bermakna melainkan objek yang tidak bermakna. Rujukan, atau objek memiliki kegunaan, kegiatan, atau fungsi. Hal ini menimbulkan pikiran orang tentang rujukan tersebut. Lambang atau kata, dalam hal ini “sepeda” yang telah diberikan kepada rujukan dan pikiran yang saling berhubungan menghasilkan makna (Nimmo, 2005). Menurut Charles Sander Peirce, teori segi tiga makna (*triangle meaning*) terdiri dari *sign* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant* (interpretan). Peirce mengatakan bahwa salah satu bentuk tanda adalah kata. Adapun objek adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda. Interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk oleh sebuah tanda. Oleh karena itu, muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut (Sobur, 2006).

Menurut Dan Nimmo (2005), pembicaraan politik adalah kegiatan simbolik. Ini berarti kata-kata atau lambang dalam wacana politik tidak memiliki makna intrinsik yang independen dari proses berpikir mereka yang menggunakannya. Komunikator politik turut berdiskusi dengan menggunakan kata-kata yang sama yang saling dipertukarkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan George Herbert Mead (Nimmo, 2005) tentang ‘lambang-lambang berarti’ (signifikan), yang awalnya belum dipahami oleh khalayak. Namun, setelah terjadi interaksi sosial maka lambang-lambang akan diinterpretasikan oleh komunikator politik/ pembangunan sehingga akhirnya dapat dipahami oleh khalayak atau masyarakat.

Istilah “spirit” dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) berarti 1) semangat; 2) jiwa, sukma, ruh. Oleh karena itu, simbol

sepeda dapat menjadi penyemangat, kekuatan atau ruh pada proses pembangunan yang dilakukan oleh pemerintahan Joko Widodo. Pembangunan memiliki berbagai definisi. Menurut Rogers (Nasution, 2007), pembangunan merupakan proses perubahan sosial yang bersifat partisipatif secara luas untuk memajukan keadaan sosial dan kebendaan (termasuk keadilan yang lebih besar, kebebasan, dan kualitas yang dinilai tinggi) bagi mayoritas masyarakat melalui perolehan mereka dan kontrol yang lebih besar terhadap lingkungan. Mardikanto (2010) mendefinisikan pembangunan sebagai suatu proses atau rangkaian kegiatan yang tidak pernah berhenti, untuk mewujudkan perubahan dalam kehidupan masyarakat guna mencapai perbaikan mutu hidup yang juga terus-menerus mengalami perubahan.

Dengan demikian, spirit pembangunan merupakan suatu semangat atau ruh yang terus mendukung proses berjalannya pembangunan yang merupakan tahapan yang dinamis. Spirit bisa memberikan kekuatan atau energi dalam membangun perspektif semua kalangan, mulai dari pejabat negara hingga rakyat. Dalam hal ini, spirit yang terkandung dalam hadiah sepeda yang diberikan oleh Presiden Joko Widodo merupakan bagian dari strategi beliau sebagai “Komunikator Pembangunan” dan sekaligus pengemban amanat rakyat dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Pesan simbolik dikonstruksi agar lebih mudah dimengerti oleh khalayak luas sebagai sebuah analogi.

Sebelumnya sudah ada tokoh-tokoh yang menggunakan analogi sepeda, yang kemudian dimaknai sesuai pengalaman masing-masing. Di antara tokoh-tokoh tersebut adalah Albert Einstein yang

mengatakan, “*Life is like riding a bicycle. To keep your balance you must keep moving*” (Calaprice, 2011). Einstein memberi makna mengenai kehidupan seperti sebuah sepeda, untuk menjaga keseimbangannya kita harus tetap berjalan atau mengayuhnya, jika tidak maka kita akan jatuh. Selanjutnya, Richard Osborne dan Borin Van Loon (1998) mengumpamakan belajar sosiologi seperti belajar mengendarai sepeda. Ketika sudah bisa, rasanya mudah, namun luar biasa sulit untuk menerangkannya kepada orang lain. Demikian pula dengan tumbuh dewasa, yang rasanya alamiah, tapi sulit menerangkannya pada orang lain yang tidak tahu. Dalam hal ini, Presiden Joko Widodo memunculkan makna filosofis dari sepeda, yakni menyebarkan spirit pembangunan dalam menjalankan amanahnya sebagai kepala negara, yang bertanggung jawab terhadap proses pembangunan.

Definisi hadiah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah: 1) pemberian (kenang-kenangan, penghargaan, penghormatan); 2) ganjaran (karena memenangkan suatu perlombaan); 3) tanda kenang-kenangan (tentang perpisahan); cendera mata. Terkait dengan makalah ini konsep “hadiah sepeda” yang diberikan oleh Presiden Joko Widodo masih dimaknai secara denotatif, yaitu pemberian atau ganjaran yang diberikan setelah menjawab kuis yang diajukan Presiden kepada masyarakat. Makalah ini akan mengeksplorasi makna konotatif di balik hadiah sepeda dari Presiden Joko Widodo.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif berfungsi menjelaskan fenomena atau objek

penelitian secara komprehensif melalui pengumpulan data yang mendalam. Penulis menggunakan paradigma konstruktivis yang mencoba menggali atau memunculkan keterkaitan makna sepeda dengan spirit pembangunan seperti yang telah dipaparkan di bagian latar belakang. Penelitian ini bersifat eksploratif, yang akan menggali makna yang ada pada unit analisis, yaitu simbol “Hadiah Sepeda” yang selalu dibagikan oleh Presiden Joko Widodo dalam berbagai kesempatan.

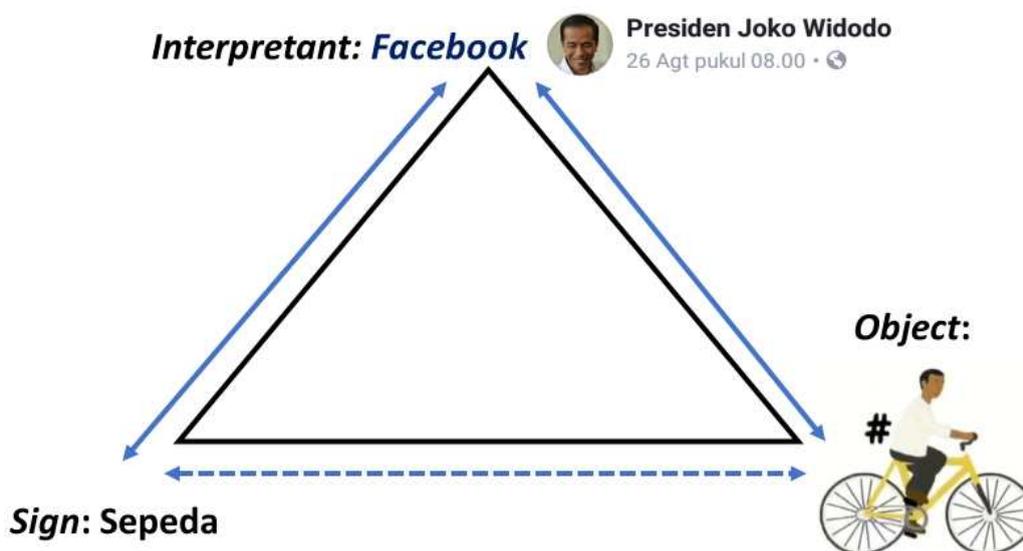
Metode penelitian yang digunakan adalah analisis semiotik yang menggabungkan pendekatan Charles Kay Ogden dan Ivor Armstrong Richard dengan pendekatan Charles Sanders Peirce. Metode ini menggunakan segitiga makna (*semiotic triangle*), secara sederhana dijelaskan sebagai berikut: “Tanda” adalah sesuatu yang dikaitkan dengan sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni, menciptakan di benak seseorang, suatu tanda yang setara atau yang lebih berkembang. Tanda yang diciptakannya dinamakan *interpretant* dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu, yakni objeknya (Vera, 2014). Analisis semiotika berupaya untuk menemukan makna tanda, termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda. Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada penggunaan tanda tersebut, maka pemikiran pengguna tanda merupakan hasil dari pengaruh berbagai konstruksi sosial tempat pengguna tanda tersebut berada (Kriyantono, 2007).

Fokus penelitian ini adalah pada makna simbol “sepeda” atau “hadiah sepeda” yang diberikan oleh Presiden Joko Widodo. Teknik pengumpulan datanya berupa: 1) data

primer, dalam bentuk video singkat yang diambil dari Instagram @Jokowi, berupa 11 *scene* dari video yang berdurasi 1 menit, dan *posting* akun *Fanpage* Presiden Joko Widodo yang menguraikan makna dari “sepeda”, 2) data sekunder, yang berasal dari berbagai literatur, mulai dari buku teks, artikel maupun data dari internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Simbol “sepeda” dan “hadiah sepeda”



Gambar 3. Keterkaitan *Sign*, *Object*, dan *Interpretant* Pada Simbol Sepeda

Dalam model Peirce, makna dihasilkan melalui rantai dari tanda-tanda menjadi *interpretants*. Peirce juga mengatakan bahwa salah satu bentuk tanda (*sign*) adalah kata. Sesuatu dapat disebut sebagai *representament* (*sign*) jika memenuhi dua syarat berikut: 1) bisa dipersepsi, baik dengan panca indera maupun dengan pikiran perasaan; 2) berfungsi sebagai tanda (mewakili sesuatu yang lain) (Vera, 2014). Terkait kajian ini, Presiden Joko Widodo menggunakan simbol sepeda (kata) yang

adalah dua hal yang berbeda. Sepeda yang dijadikan simbol oleh Presiden Joko Widodo, memiliki makna khusus yang diinterpretasikannya. Hadiah sepeda adalah dinamika yang memiliki pengembangan pesan. Sebagai langkah awal untuk menelaah hal ini, penulis akan menjelaskan kaitan tiga unsur dari segitiga makna yang didapat dari unit analisis atau objek penelitian ini.

mengacu kepada objek riil secara denotatif sepeda yang sudah dikenal sehari-hari. Dengan demikian *kata* sepeda akan dijadikan satu dengan *gambar* sepeda, yang akan direpresentasikan dengan *gambar*, yang menunjukkan unsur *Sign=Representament* dari teori segitiga makna Peirce.

Selanjutnya data awal yang merupakan *interpretant*, yang merupakan *sign* (*representament*) dengan *object* telah dipaparkan dalam akun *fanpage* Facebook

Presiden Joko Widodo pada tanggal 26/8/2017 jam 20.00 WIB, yaitu:

Tabel 1. Analisis Tahap Pertama Terkait *Interpretant* Makna ‘Sepeda’

Sign	
Object	Secara denotatif sepeda adalah kendaraan yang pada umumnya beroda 2, memiliki stang yang dikendalikan oleh tangan dan dijalankan dengan cara dikayuh dengan kedua kaki. Keseimbangan terjadi apabila digunakan untuk berjalan.
Interpretant	<p>Pemaknaan yang dipaparkan akun <i>Fanpage</i> Facebook Presiden Joko Widodo yang merupakan makna konotatif adalah sebagai berikut:</p> <p><i>“Mungkin ada yang bertanya, mengapa sepeda? Mengapa seorang Presiden senang membagi sepeda lewat kuis di setiap acara dan kunjungan? Mengapa bukan uang, televisi, atau telepon genggam?”</i></p> <p><i>Saya senang bersepeda sedari dulu.</i></p> <p><i>Bersepeda itu mandiri dan bekerja keras. Kemajuan, kelajuan, juga kecepatan dihasilkan dari usaha sendiri, gerak tubuh sendiri, tanpa mesin atau dorongan tenaga orang lain. Seberapa cepat kita ingin sampai ke tujuan tergantung seberapa keras kita mengayuh.</i></p> <p><i>Bersepeda itu gambaran kebersamaan dari anggota tubuh yang beragam bentuk, fungsi dan posisinya. Dengan mengayuh sepeda seluruh anggota badan bergerak dalam harmoni. Dua tungkai kaki mengayuh pedal seirama, mata memandang awas ke depan, tangan menggenggam kemudi seraya jari waspada menarik tuas rem.</i></p> <p><i>Bersepeda itu bergerak maju dalam keseimbangan. Jika jalan menanjak, badan sedikit membungkuk. Jika berbelok ke kanan atau ke kiri, tubuh ikut menyelaraskan. Satu yang tetap, titik berat pesepeda selalu ada di tengah-tengah.</i></p> <p><i>Bersepeda itu untuk semua orang, semua usia, lintas suku dan peradaban.</i></p> <p><i>Lagi pula, bersepeda itu sehat, baik buat lingkungan sekitar karena bebas polusi.</i></p> <p><i>Pendeknya, bersepeda itu adalah bekerja keras dan mandiri, melaju dalam harmoni dan keseimbangan. Dan karena itulah, saya senang berbagi sepeda di setiap acara dan kunjungan.”</i></p>

Dari pemaknaan “Sepeda” oleh *interpretant* (*fanpage* Facebook Presiden Joko Widodo), ada sembilan poin yang dihasilkan setelah dilakukan reduksi, yaitu:

1. Kemandirian.

2. Kerja keras.

3. Kemajuan, kelajuan.

4. Kecepatan yang ditentukan oleh usaha sendiri (kayuhan).

5. Kebersamaan (harmonis).

6. Gerak maju dalam keseimbangan.
7. Untuk semua kalangan (usia, ras, suku, pendidikan, status sosial, dst).
8. Kesehatan.
9. Lingkungan yang bebas polusi.

Langkah selanjutnya adalah analisis tahap kedua, yakni analisis video pendek di akun Instagram @jokowi. Video tersebut semula terdiri dari 11 *scene* tetapi kemudian disederhanakan menjadi 3 *scene*, yang sudah mewakili tiga tema besarnya.

Tabel 2. Analisis Tahap Kedua Terkait *Scene* 1 Video di Instagram

<p>Sign</p>	<p>1</p> 
<p>Object</p>	<p>Scene 1: adalah gambar kartun Presiden Joko Widodo yang mengendarai sepeda warna kuning dengan baju khasnya kemeja putih dengan bagian lengan yang ditekuk dan celana panjang hitam. Sepeda tersebut dikayuh Presiden dari arah kiri ke kanan. Adapun latar belakang gambar menggambarkan beberapa bangunan khas kota-kota di Indonesia, mulai dari Rumah Gadang, Candi Borobudur, hingga Tugu Monas. Di atas gambar terdapat tulisan “3 Tahun Kerja Presiden Jokowi” dan sebelumnya diawali tulisan #kerja3ersama.</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Makna dari gambar Presiden mengendarai sepeda sebagai simbol adalah seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu dalam menjalankan tugas harus memiliki spirit seperti makna sepeda 9 poin dari konstruksi pesan dari 9 poin yang telah dijelaskan, seperti kerja keras, semangat, kemajuan, kecepatan dan seterusnya. Arah dari kiri ke kanan dengan penguatan latarbelakang melambangkan proses pembangunan yang harus dilakukan menyeluruh dari Sabang (kiri) ke kanan Merauke agar terjadi keseimbangan dan pemerataan pembangunan.</p>

Tabel 3. Analisis Tahap Kedua Terkait *Scene 2-10* Video di Instagram

Sign



Object

Dalam video itu kemudian dipaparkan kinerja 3 tahun Jokowi, seperti kunjungan yang telah dilakukan dengan urutan *scene* berikut ini:

2. mengunjungi 47 kota dan 117 kabupaten di Indonesia.
3. mengunjungi berbagai negara di dunia.
4. Jokowi tampil mengendarai motor dengan helm warna hitam dengan latar tulisan 'Melaju dengan Semangat'.

Ada beberapa hal yang dipaparkan Jokowi dalam video itu yaitu kinerjanya selama tahun 2017, seperti :

5. Bertemu langsung/berinteraksi dengan warga
6. membagikan 1.286.395 Kartu Indonesia Sehat.
7. membagikan 46.336 Kartu Indonesia Pintar.
8. membagikan 137.035 sertifikat tanah.
9. 23 proyek *groundbreaking* seperti tol laut, waduk, jalan tol dan rumah rakyat.
10. menghadiri 520 acara.

Interpretant

Scene 2 -10 menggambarkan sebuah proses yang disebut 'pembangunan', sesuai dengan definisi dari Mardikanto (2010) yang menyatakan bahwa pembangunan adalah suatu proses atau serangkaian kegiatan yang tidak pernah berhenti, untuk mewujudkan perubahan dalam kehidupan bermasyarakat dalam rangka mencapai perbaikan mutu kehidupan, yang juga terus mengalami perubahan-perubahan. Pembangunan suprastruktur (bangunan atas: manusia sebagai pengguna/pemakai sarana infrastruktur) digambarkan melalui beberapa kunjungan dan pertemuan, baik lokal maupun internasional. Adapun pembangunan infrastruktur (bangunan bawah: sarana hidup manusia) digambarkan sebagai proyek-proyek seperti tol laut, waduk, jalan tol dan perumahan rakyat. Oleh karena itu, antara suprastruktur dan infrastruktur harus selalu dijaga keseimbangannya karena terikat dalam pola sebab akibat (struktur: menyatu, tertata dalam sebuah bangunan/ sistem).

Tabel 4. Analisis Tahap Kedua Terkait *Scene 11* Video di Instagram

Sign	11	
Object	Presiden Joko Widodo membagikan 119 unit sepeda berwarna merah kepada seorang anak kecil di hadapan masyarakat.	
Interpretant	Pemaknaan dari <i>scene 11</i> ini melibatkan pemberian hadiah sepeda kepada anak kecil. Jumlah sepeda yang dibagikan adalah sebanyak 119 unit. Banyak kalangan yang sudah menerimanya, mulai dari artis (Raisa), reporter/ wartawan, pegawai, pedagang, petani, warga baik laki-laki dan perempuan muda/dewasa, pelajar, mahasiswa, dan seterusnya. Namun, di gambar ini, anak kecil lah yang dipilih sebagai penerima hadiah tersebut. Simbol sepeda bermakna memberikan kekuatan berupa spirit/semangat kepada generasi penerus bangsa dan negara.	

Setelah dilakukan pemetaan data berdasarkan pemaknaan “sepeda” yang ada di *fanpage* Facebook Presiden Joko Widodo dan 11 *scene* di video Instagram @jokowi, selanjutnya akan dilakukan elaborasi dengan konsep dan teori yang mendukung. Hal ini bertujuan untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu: mengetahui makna konotatif di balik simbol sepeda, yakni memberikan spirit, kekuatan dan motivasi dalam proses pembangunan yang sedang berjalan. Analisis simbol atau tanda yang dilakukan penulis adalah melalui *decoding* (memecahkan kode) terhadap hasil konstruksi pembuat dan pengirim pesan, yaitu Presiden Joko Widodo. Setelah dianalisis, penulis akan melakukan konstruksi terhadap maksud atau makna dari pesan berupa simbol “sepeda” tersebut.

Dari 11 *scene* yang ada dalam video Instagram @jokowi, penulis membaginya ke

dalam tiga tema besar pesan yang hendak disampaikan. Pertama, video yang menggambarkan Presiden Joko Widodo sedang bersepeda dengan judul “3 tahun kerja Presiden Jokowi”, yang diikuti dengan *hashtag* #kerja3ersama. *Scene* ini menjadi simbol awal bahwa Presiden memulai langkah kerjanya sebagai pengemban amanah rakyat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam simbol “sepeda”. Adapun “sepeda” itu sendiri memiliki makna filosofis, “kemandirian, kerja keras, kemajuan, kelajuan, kecepatan dari usaha sendiri (kayuhan), kebersamaan (harmoni), gerak maju dalam keseimbangan, untuk semua kalangan, kesehatan, lingkungan yang bebas polusi.” Ada sejumlah kesamaan dalam pemaknaan tersebut yakni: kemandirian, kecepatan dari usaha sendiri yang bisa dimaknai sebagai berdikari, yang berarti berdiri di atas kaki sendiri, tidak

bergantung pada bantuan orang lain. Istilah berdikari dimunculkan oleh Presiden Soekarno pada pidato Nawaksara di depan Sidang Umum ke-IV MPRS pada tanggal 22 Juni 1966. Pengertian berdikari dijelaskan pada butir Rencana Ekonomi Perjuangan sebagai landasan Strategi Umum Pembangunan 2 tahun 1966-1968. Presiden Soekarno menjelaskan, *“Terutama prinsip Berdikari di bidang ekonomi! Sebab dalam keadaan perekonomian bagaimanapun sulitnya, saya minta jangan dilepaskan jiwa “Self-reliance” ini, jiwa percaya kepada kekuatan diri sendiri, jiwa self help atau jiwa berdikari.”* Berdikari juga tidak berarti mengurangi, melainkan memperluas kerjasama internasional, terutama antara semua negara yang baru merdeka. Yang ditolak oleh berdikari adalah ketergantungan kepada imperialis, bukan kerja sama yang sama-sederajat dan saling menguntungkan. Berdikari menjadi kata kunci atau ruh pada Rencana Ekonomi Perjuangan seperti yang dikatakan Presiden Soekarno,

“Berdikari bukan saja tujuan, tetapi yang tidak kurang pentingnya, harus merupakan prinsip dari cara kita mencapai tujuan itu, prinsip untuk melaksanakan pembangunan dengan tidak menyandarkan diri kepada bantuan negara atau bangsa lain. Adalah jelas, bahwa tidak menyandarkan diri tidak berarti bahwa kita tidak mau kerja sama berdasarkan sama-derajat dan saling menguntungkan.” (kutipan teks pidato Presiden Soekarno, 22 Juni 1966).

Selanjutnya, kata-kata kerja keras, kemajuan, kelajuan, kebersamaan (harmoni), gerak maju dalam keseimbangan, untuk semua kalangan, sehat, lingkungan yang bebas polusi, adalah makna dari spirit Pembangunan. Menurut Mardikanto (2010), pembangunan adalah suatu proses atau

rangkaian kegiatan yang tidak pernah kenal berhenti, untuk terus-menerus mewujudkan perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat untuk mencapai perbaikan mutu hidup dalam situasi lingkungan kehidupan yang juga terus-menerus mengalami perubahan-perubahan. Jadi, pembangunan yang dimaknai sebagai suatu proses atau kegiatan yang tidak boleh berhenti untuk mencapai suatu perubahan, sangat terkait dengan kerja keras. Adapun kemajuan, kelajuan, gerak maju dalam keseimbangan memiliki konotasi perubahan dari kondisi yang kurang baik menjadi lebih baik. Ini berarti adanya kemajuan, peningkatan kesejahteraan, keadilan sosial bagi seluruh rakyat dari Sabang sampai Merauke dan bergerak maju ke depan, bukan malah mundur atau jalan di tempat. Sementara itu, kata keseimbangan, sehat, dan lingkungan yang bebas polusi menyatakan bahwa pembangunan yang dilakukan harus tetap menjaga keseimbangan lingkungan, agar dapat berdampak kepada kesehatan jiwa dan raga. Dengan memaknai “hadiah sepeda” yang diberikan oleh Presiden Joko Widodo secara implisit, diharapkan masyarakat dapat memahaminya dan senantiasa mengingat spirit yang terkandung di dalam simbol tersebut. Hal ini tampak dari unggahan di *fanpage* Presiden yang memuat ajakan untuk membuat video berhadiah sepeda kepada remaja putri, wanita karir, dan ibu-ibu rumah tangga, yang mengandung pesan bahwa perempuan mempunyai peran penting dalam pembangunan.

*“Mau dapat hadiah sepeda dari saya?
Saya mengajak remaja putri, wanita karir, ibu-ibu rumah tangga, mengajukan pertanyaan dalam bentuk video untuk #JokowiMenjawab edisi kedua. Kenapa para perempuan? Karena suara*

perempuan Indonesia begitu penting. Perempuan punya peran yang besar dalam mendorong pembangunan bangsa dan negara. Saya tunggu ya videonya.” (fanpage Facebook Presiden Joko Widodo, 19/9/2017, 11.48)

Kedua, *scene* 2 hingga 10 menggambarkan serangkaian proses dan pencapaian selama 3 tahun pemerintahan Presiden Joko Widodo. Proses “kerja keras” tergambar dari *scene* kunjungan Presiden ke 47 kota, 117 kabupaten di Indonesia dan berbagai negara di dunia. Adapun *scene* Presiden Joko Widodo yang digambarkan sedang mengendarai motor dengan helm hitam berlatar tulisan ‘*Melaju dengan Semangat*’, tampak kontradiktif dengan simbol sepeda. Sepeda motor pada hakekatnya merupakan pengembangan dari sepeda tradisional dengan penambahan mesin berbahan bakar fosil, yang bertujuan untuk mempercepat waktu tempuh perjalanan dan menghemat tenaga. Kesamaan antara sepeda dan sepeda motor beroda dua adalah bahwa untuk menjaga keseimbangan agar tidak jatuh, maka keduanya harus terus dipacu untuk tetap berjalan. Hal ini bermakna bahwa semua program perlu percepatan (akselerasi) untuk mengejar ketertinggalan, hal ini tergambar dari pembangunan infrastruktur 23 proyek *groundbreaking* seperti tol laut, waduk, jalan tol dan rumah rakyat. Warna hitam dari sepeda dan helm juga bisa dimaknai sebagai keteguhan hati yang perlu dimiliki karena setiap kebijakan pasti tidak luput dari serangan kritik berbagai pihak. Selanjutnya, makna dari spirit “*Kebersamaan (harmoni), Untuk semua kalangan, Sehat, Lingkungan yang bebas polusi,*” tercermin dari *scene*: Bertemu langsung dengan masyarakat dalam 520 acara dan berinteraksi

dengan mereka menggambarkan kebersamaan yang dibangun oleh Presiden dengan rakyatnya. Pembagian 1.286.395 Kartu Indonesia Sehat merupakan bentuk perhatian pemerintah terhadap kesehatan rakyat. Masyarakat berhak untuk berobat ketika sakit, bukan seperti bunyi kalimat satir yang menyatakan “orang miskin tidak boleh sakit” karena biaya kesehatan yang mahal. Pembagian 46.336 Kartu Indonesia Pintar merupakan salah satu bentuk pembangunan sumber daya manusia. Manusia merupakan aset yang sangat berharga dalam sebuah negara. Dalam hal ini, pendidikan yang baik dapat menghasilkan generasi cerdas, kreatif, dan kuat. Adapun pembagian 137.035 sertifikat tanah adalah bentuk perhatian pemerintah terhadap hak kepemilikan tanah masyarakat. Pembagian sertifikasi tanah juga merupakan bentuk reformasi birokrasi yang berusaha menepis stigma negatif dari pengurusan sertifikat tanah yang sangat berliku dan banyak mengeluarkan biaya. Lingkungan yang bebas polusi merupakan efek dari keseimbangan alam. Hal ini tercermin pula dalam pesan pembangunan Presiden menyangkut sektor lingkungan dan pertanian seperti jargon yang disampaikan melalui fanpage Presiden Joko Widodo yang berbunyi “Jangan pernah takut menjadi petani.” Dengan pesan tersebut, Presiden hendak menyampaikan bahwa sebagai negara agraris dan maritim, Indonesia harus berani berswasembada pangan.

Ketiga, *scene* 11 menampilkan Presiden Joko Widodo yang memberikan hadiah sepeda kepada seorang anak kecil di hadapan masyarakat. Hadiah dapat dimaknai sebagai pemberian dan imbalan terhadap suatu usaha. Terkait dengan makna “sepeda” yang merupakan spirit dari pembangunan

yang dikonstruksi oleh Presiden Joko Widodo, maka hal ini dapat dimaknai sebagai transfer spirit kepada generasi penerus yang disimbolkan oleh anak kecil. Pemberian atau transfer spirit yang disaksikan oleh masyarakat bermakna agar semangat atau spirit tersebut dapat menular dan didukung oleh masyarakat luas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa makna konotasi simbol sepeda tidaklah muncul secara kebetulan, melainkan sengaja dikonstruksi. Hal ini dapat dibuktikan dari kemunculan simbol sepeda dalam pesan-pesan Presiden Joko Widodo, sejak mencalonkan diri sebagai kandidat Presiden hingga menjabat sebagai Presiden. Pada awalnya tidak ada penjelasan yang diberikan oleh Presiden Joko Widodo mengenai simbol sepeda tersebut. Dalam beberapa kesempatan, Presiden sering tampil bersepeda, seperti saat berlangsungnya *car free day* di Jakarta. Presiden juga memiliki kebiasaan membagikan hadiah sepeda kepada masyarakat sesuai tema acara tertentu. Masyarakat tidak paham dengan pemaknaan simbol sepeda tersebut, hingga dijumpai penjabaran makna sepeda dalam *posting* di *fanpage* Presiden Joko Widodo. “Sepeda” ternyata dikonstruksi sebagai semangat atau suatu spirit terhadap perjalanan pemerintahan. Presiden memberikan analogi spirit seperti sepeda dalam melaksanakan pembangunan.

Orang yang melakukan suatu perjalanan panjang dan mempunyai target capaian akan merasa monoton dan bosan. Pada saat rasa jenuh dan lelah melanda, seperti saat mengikuti lomba gerak jalan misalnya, peserta akan bersemangat bila diiringi dengan yel-yel atau nyanyian. Hal

tersebut merupakan spirit untuk tetap menjaga semangat dan motivasi untuk terus bergerak maju hingga selesai ke garis *finish*. Sama halnya dengan pesan spirit pembangunan berupa simbol “sepeda” yang dimaknai berupa analogi oleh Presiden Joko Widodo. Pemahaman “Spirit Pembangunan” melalui simbol sepeda akan ditransfer dan disebarluaskan kepada seluruh rakyat Indonesia. Tujuannya agar dalam proses pembangunan ini harus dimiliki spirit “sepeda” yang dikonstruksi oleh Presiden Joko Widodo, yaitu: 1) Kemandirian; 2) Kerja keras, 3) Kemajuan; kelajuan; 4) Kecepatan dari usaha sendiri (kayuhan); 5) Kebersamaan (harmoni); 6) Gerak maju dalam keseimbangan; 7) Untuk semua kalangan; 8) Sehat; 9) Lingkungan yang bebas polusi. Hadiah sepeda bisa bermakna bahwa spirit tersebut perlu terus disampaikan dan disebarkan ke semua rakyat Indonesia, terutama generasi penerus bangsa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah di Sekolah Pascasarjana Doktoral Komunikasi Pembangunan di Institut Pertanian Bogor, Dr. Ir. Sarwititi Sarwoprasodjo, MS yang telah memberikan kritik dan saran terhadap tulisan ini dan juga terima kasih kepada *reviewer* dan semua pihak yang telah membantu dalam penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Calprice, A. (2011). *The Ultimate Quotable Einstein*. New Jersey: Princeton University Press
- Faatir, A. (2016). *Analisis Semiotika Kepemimpinan Presiden Jokowi Pada Ilustrasi Sampul Majalah Gatra tahun*

2015. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (*online*), Diakses pada Tanggal 27 Maret 2017 dari: <https://kbbi.web.id/hadiah>; <https://kbbi.web.id/spirit>
- Kriyantono, R. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Lelapary, F. (2015). *Jokowi Dalam Televisi (Analisis Semiotik Konstruksi Pesan Komunikasi Non Verbal Jokowi Dalam Program Berita Feature "Gebrakan Jokowi" Di MetroTV)*. Skripsi. Fakultas Komunikasi dan Informatika. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lessing, H. E. (2010). *Karl Drais-Zwei Rader statt vier Hufe*. Karlsruhe: G.Braun Buchverlag.
- Mardikanto, T. (2010). *Komunikasi Pembangunan: Acuan Bagi Akademisi, Praktisi, dan Peminat Komunikasi Pembangunan*. Surakarta: UNS Press.
- Nashirussolah; D., Carmia; W, & Herru P. (2014). *Analisis Semiotika Pencitraan Jokowi*. JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 3, No. 2, hal. 34-40
- Nasution, Z. (2007). *Komunikasi Pembangunan: Pengenalan teori dan Penerapannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nimmo, D. (2005). *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan, dan Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nisa, I. (2014). *Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Jokowi*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Osborne, R. & Borin V. L. (1996). *Sociology for Biginners*. Cambridge: Icon Books Ltd.
- Pattiasina, G. (2015). "Analisis Semiotika Karikatur Jokowi Di Inilah.Com Dalam Sub-Kanal Berita Karikatur Editorial Sebagai Media Kritik Politik". Skripsi. Fakultas Bisnis dan Manajemen. Universitas Bina Nusantara.
- Pidato Presiden Sukarno "Nawaksara", Diakses 29 Desember 2017 dari: http://nasionalisme.id/news/pidato_presiden_sukarno_nawaksara/2014-09-08-4 ,
- Ruben, B & Lea, P.S. (2016). *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (edisi kelima). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Vera, N. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia